

**PENEKANAN SITUASI TOKOH UTAMA
MENGUNAKAN *FRAMING* DALAM SINEMATOGRAFI
FILM FIKSI “*THE DEATH GRIPS*”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh:
Muhammad Tegar Pangestu
NIM 2011102032

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2025

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni berjudul :

PENEKANAN SITUASI TOKOH UTAMA MENGUNAKAN *FRAMING* DALAM SINEMATOGRAFI FILM FIKSI "*THE DEATH GRIPS*"

diajukan oleh **Muhammad Tegar Pangestu**, NIM 2011102032, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi : 91261**) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 19 Desember 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua Penguji

Dr. Retno Mustikawati S.Sn. M.F.A.
NIDN 0011107704

Pembimbing II/Anggota Penguji

Pius Rino Pungkiawan, S.Sn., M.Sn.
NIDN 0518109101

Cognate/Penguji Ahli

Latief Rakhman Hakim, S.Sn., M.Sn.
NIDN 0014057902

Koordinator Program Studi Film dan Televisi

Latief Rakhman Hakim, S.Sn., M.Sn.
NIP 19790514 200312 1 001

Ketua Jurusan Televisi

Dr. Samuel Gandang Gunanto, S.Kom., M.T.
NIP 19801016 200501 1 001



**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Tegar Pangestu

NIM : 2011102032

Judul Skripsi : Penekanan Situasi Tokoh Utama Menggunakan *Framing*
Dalam Sinematografi Film Fiksi "*The Death Grips*".

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 5, Desember 2025
Yang Menyatakan,



Muhammad Tegar Pangestu
NIM 2011102032

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Tegar Pangestu

NIM : 2011102032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul **Penekanan Situasi Tokoh Utama Menggunakan *Framing* Dalam Sinematografi Film Fiksi “The Death Grips”**, untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 5 Desember, 2025
Yang Menyatakan,


The stamp is a yellow rectangular revenue stamp from the Indonesian government. It features the Garuda Pancasila emblem on the left and the text 'REPUBLIK INDONESIA' at the top. The denomination 'Rp 1000' is printed vertically on the left. The word 'METERA' is printed in the center, and 'TEMPER' is printed below it. A unique alphanumeric code '196ANX153167838' is printed at the bottom of the stamp.

Muhammad Tegar Pangestu
NIM 2011102032

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi penciptaan karya seni ini saya persembahkan kepada kedua orang tua tercinta atas kasih dan pengorbanannya, keluarga yang selalu menjadikan tempat saya kembali, serta teman-teman yang tak henti memberi dukungan dan menemani perjalanan penciptaan ini.

Selanjutnya karya ini kupersembahkan untuk ruang hidupnya yang pernah terancam dan ditindas oleh pihak yang berkuasa. Untuk mereka yang tetap berdiri meski tanahnya dicabut, suaranya dikecilkan, dan harapannya digerus.

Dan untuk jiwa-jiwa yang memilih tetap bersuara meski panggungnya dirampas. Semoga film ini menjadi sedikit gema bagi mereka yang sedang berjuang melawan penggusuran

KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala Rahmat, karunia, dan kemudahan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “ Penekanan Situasi Tokoh Utama menggunakan *Framing* dalam Sinematografi Film Fiksi *The Death Grips*” dengan baik. Penyusunan karya skripsi penciptaan seni ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Program Studi S-1 Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Proses penyusunan proposal hingga perwujudan karya tidak lepas dari berbagai dukungan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besar kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa
2. Kedua Orang Tua, Ibu Yayuk Lestari, dan Bapak Nur Hediyan
3. Bapak Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn., Selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Edial Rusli, SE., M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam.
5. Bapak Dr. Samuel Gandang Gunanto, S.Kom., M.T., selaku Ketua Jurusan Televisi.
6. Bapak Latief Rakhman Hakim, M.Sn., selaku Ketua Program Studi Film dan Televisi.

7. Bapak Arif Sulistiyono, M.Sn., selaku Dosen Wali Akademik.
8. Ibu Dr. Retno Mustikawati S.Sn. M.F.A., selaku Dosen Pembimbing I.
9. Bapak Pius Rino Pungkiawan, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II.
10. Imanuel Mongkau, selaku teman kolektif produksi tugas akhir.
11. 5758 Picture dan seluruh sponsor produksi.
12. Seluruh kru dan pemain produksi film *"The Death Grips"*.
13. Seluruh teman-teman Film dan Televisi angkatan 2020.
14. Semua pihak yang terlibat dalam perjalanan akademik penulis selama di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam pembuatan karya ini tentunya masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini kedepannya. Semoga skripsi penciptaan ini dapat memberikan manfaat, baik sebagai referensi akademik maupun sebagai kontribusi bagi perkembangan studi sinematografi, khususnya terkait teknik *framing* dalam penekanan situasi karakter.

Yogyakarta, 3 Desember 2025



Muhammad Tegar Pangestu

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan	4
C. Tujuan dan Manfaat.....	5
1. Tujuan	5
2. Manfaat	5
BAB II LANDASAN PENCIPTAAN.....	6
A. Landasan Teori	6
1. Film	6
2. Sinematografi	7
3. <i>Framing</i>	8
4. <i>Angle</i> Kamera.....	18
5. Komposisi	19
6. Lensa	20
7. Situasi.....	21
8. Emosi	23
B. Tinjauan Karya	25
1. Nomadland	25
2. Linda Linda Linda.....	28
3. Prisoners.....	31
4. Budi Pekerti.....	34
BAB III METODE PENCIPTAAN	37
A. Objek Penciptaan	37
1. Objek Material	38
2. Objek Formal	42
B. Metode Penciptaan.....	44
1. Konsep Karya.....	44
2. Desain Produksi	69
C. Proses Tewujudnya Karya	70

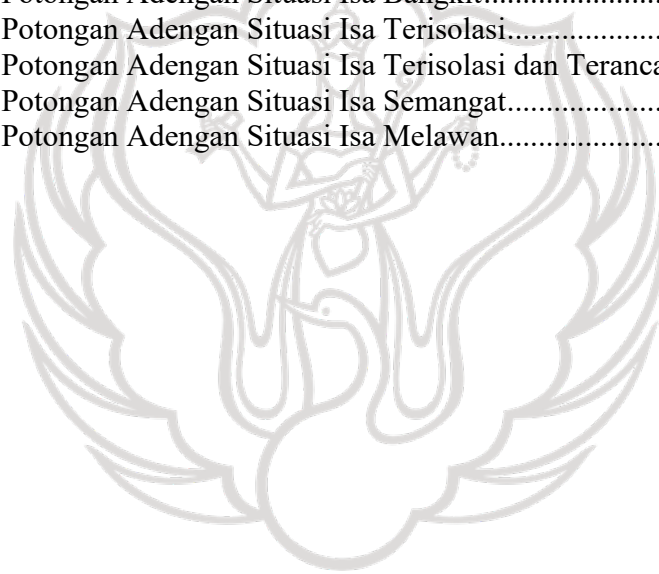
1. Pra Produksi	70
BAB IV PEMBAHASAN	75
A. Ulasan Karya	75
B. Pembahasan Reflektif	101
BAB V PENUTUP	103
A. Simpulan	103
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA.....	106
LAMPIRAN	108



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 <i>Grab still film "The Big Combo"</i>	8
Gambar 2. 2 <i>Grab Still Film "Blade Runner 2049"</i>	11
Gambar 2. 3 <i>Grab Still Film "A Clockwork Orange"</i>	12
Gambar 2. 4 <i>Grab Still Film "Mad Max: Fury Road"</i>	13
Gambar 2. 5 <i>Grab Still Film "Citizen Kane"</i>	14
Gambar 2. 6 <i>Grab Still Film "Drive"</i>	14
Gambar 2. 7 <i>Grab Still Film "Chinatown"</i>	15
Gambar 2. 8 <i>Grab Still contoh penerapan headroom and noseroom</i>	16
Gambar 2. 9 <i>Grab Still Film "Delicatessen"</i>	16
Gambar 2. 10 <i>Grab Still Film "Psycho"</i>	17
Gambar 2. 11 <i>Grab Still Film "The Third Man"</i>	18
Gambar 2. 12 <i>Gambar 2.12 Grab Still Film "The Man Who Wasn't There"</i>	19
Gambar 2. 13 <i>Poster Film "Nomadland"</i>	25
Gambar 2. 14 <i>Grab Still Film "Nomadland"</i>	26
Gambar 2. 17 <i>Poster Film "Prisoners"</i>	31
Gambar 2. 18 <i>Grab Still Film "Prisoners"</i>	32
Gambar 2. 19 <i>Poster Film "Budi Pekerti"</i>	34
Gambar 2. 20 <i>Grab Still Film "Budi Pekerti"</i>	35
Gambar 3. 1 <i>Potongan Naskah Scene 1</i>	50
Gambar 3. 2 <i>Rancangan Storyboard Scene 1</i>	51
Gambar 3. 3 <i>Potongan Naskah Scene 2</i>	52
Gambar 3. 4 <i>Rancangan Storyboard Scene 2</i>	53
Gambar 3. 5 <i>Potongan Naskah Scene 3</i>	54
Gambar 3. 6 <i>Rancangan Storyboard Scene 3</i>	55
Gambar 3. 7 <i>Potongan Naskah Scene 4 dan 5</i>	56
Gambar 3. 8 <i>Rancangan Storyboard Scene 4 dan 5</i>	57
Gambar 3. 9 <i>Potongan Naskah Scene 6</i>	58
Gambar 3. 10 <i>Rancangan Storyboard Scene 6</i>	59
Gambar 3. 11 <i>Potongan Naskah Scene 7</i>	60
Gambar 3. 12 <i>Rancangan Storyboard Scene 11</i>	61
Gambar 3. 13 <i>Potongan Naskah Scene 8</i>	62
Gambar 3. 14 <i>Rancangan Storyboard Scene 8</i>	63
Gambar 3. 15 <i>Potongan Naskah Scene 9</i>	64
Gambar 3. 16 <i>Rancangan Storyboard Scene 9</i>	65
Gambar 3. 17 <i>Potongan Naskah Scene 10</i>	66
Gambar 3. 18 <i>Rancangan Storyboard Scene 10</i>	67
Gambar 3. 19 <i>Potongan Naskah Scene 13</i>	68
Gambar 3. 20 <i>Rancangan Storyboard Scene 13</i>	69
Gambar 3. 21 <i>Foto kegiatan scoting lokasi</i>	71
Gambar 3. 22 <i>Foto kegiatan rapat pra produksi</i>	72
Gambar 3. 23 <i>Foto kegiatan recce dan rehearsal</i>	72
Gambar 3. 24 <i>Foto kegiatan produksi</i>	73
Gambar 3. 25 <i>Foto kegiatan setelah produksi</i>	74
Gambar 3. 26 <i>Foto kegiatan pasca produksi</i>	74

Gambar 4. 1 Potongan Adengan Situasi Isa Semangat dan Terancam.....	77
Gambar 4. 2 Potongan Adengan Situasi Isa Kecewa dan Marah	79
Gambar 4. 3 Potongan Adengan Situasi Isa Kecewa dan Marah	79
Gambar 4. 4 Potongan Adengan Situasi Isa Bingung dan Putus Asa.....	81
Gambar 4. 5 Potongan Adengan Situasi Isa Terpojok dan Terjebak.....	82
Gambar 4. 6 Potongan Adengan Situasi Isa Putus Asa dan Bingung.....	83
Gambar 4. 7 Potongan Adengan Situasi Isa Bingung dan Putus Asa.....	84
Gambar 4. 8 Potongan Adengan Situasi Isa Bingung.....	86
Gambar 4. 9 Potongan Adengan Situasi Isa Tertekan dan Marah	87
Gambar 4. 10 Potongan Adengan Situasi Isa Tertekan dan Marah	88
Gambar 4. 11 Potongan Adengan Situasi Isa Tertekan	89
Gambar 4. 12 Potongan Adengan Situasi Isa Tertekan	90
Gambar 4. 13 Potongan Adengan Situasi Isa Tertekan dan Bingung.....	91
Gambar 4. 14 Potongan Adengan Situasi Isa Terpojok dan Terisolasi	92
Gambar 4. 15 Potongan Adengan Situasi Isa Tertekan	93
Gambar 4. 16 Potongan Adengan Situasi Isa Tertekan	95
Gambar 4. 17 Potongan Adengan Situasi Isa Bangkit.....	95
Gambar 4. 18 Potongan Adengan Situasi Isa Terisolasi.....	96
Gambar 4. 19 Potongan Adengan Situasi Isa Terisolasi dan Terancam.....	97
Gambar 4. 20 Potongan Adengan Situasi Isa Semangat.....	99
Gambar 4. 21 Potongan Adengan Situasi Isa Melawan.....	100



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Perkembangan Situasi Tokoh Utama dalam naskah.....	41
Tabel 3. 2 Konsep Framing untuk Penekanan Situasi Tokoh Utama	49



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Formulir I - VII Persyaratan Tugas Akhir
- Lampiran 2. Skenario Film *The Death Grips*
- Lampiran 3. Desain Produksi
- Lampiran 4. *Shotlist* dan *Photoboard*
- Lampiran 5. Dokumentasi Proses Produksi Film *The Death Grip*
- Lampiran 6. Desain Poster
- Lampiran 7. *Grabstill* Film
- Lampiran 8. Dokumentasi Sidang Skripsi
- Lampiran 9. Surat Keterangan *Screening*
- Lampiran 10. Undangan *Screening*
- Lampiran 11. Dokumentasi *Screening*
- Lampiran 12. Publikasi Galeri Pandeng
- Lampiran 13. Publikasi Sosial Media
- Lampiran 14. Daftar Kehadiran *Screening*
- Lampiran 15. Resume *Screening*
- Lampiran 16. Biodata Penulis



ABSTRAK

Film “*The Death Grips*” mengangkat tentang fenomena isu pengusuran tanah oleh instansi pemerintahan. Cerita ini berfokus kepada pemuda yang bernama Isa yang masih enggan kampungnya di gusur oleh instansi pemerintahan. Sehingga penciptaan karya ini berfokus kepada perubahan situasi terhadap Isa seperti tekanan sosial yang terjadi, konflik batin, dan perubahan emosional yang sedang dialami Isa akibat ancaman pengusuran. *Framing* digunakan untuk menekankan dan mengarahkan perhatian penonton terhadap situasi yang sedang dialami oleh Isa.

Metode yang diterapkan dalam proses penciptaan meliputi analisis skenario dan perancangan visual, sehingga dalam penerapannya digunakan berbagai tools sinematografi seperti *negative space*, *leading line*, dan *frame within frame*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *framing* efektif menegaskan kondisi situasi Isa dengan *tools* sinematografi seperti *negative space* membangun kesan keterasingan, *leading lines* menonjolkan jarak dan konflik relasional, dan *frame within frame* memperkuat kesan terkurung. Sehingga *framing* terbukti mampu menciptakan penekanan situasi yang selaras dengan perkembangan naratif.

Kata Kunci : *The Death Grips*, situasi tokoh utama, *framing*, sinematografi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Fenomena penggusuran tanah yang dilakukan oleh pemerintah maupun oleh oknum dari kelompok tertentu untuk kebutuhan dan kepentingan tertentu menimbulkan kompleksitas antara pembangunan, hak atas tanah, dan keadilan. Kondisi tersebut kerap memicu konflik yang berdampak luas terhadap kehidupan masyarakat. Di Indonesia, pelaksanaan proyek-proyek pembangunan sering kali memerlukan lahan dalam skala besar. Namun, kebutuhan tersebut tidak dapat dipungkiri berpotensi menimbulkan konflik antara masyarakat dan instansi pemerintah atau kelompok tertentu. Permasalahan ini umumnya disebabkan oleh kurangnya transparansi kepada masyarakat serta ketidakjelasan status hukum kepemilikan lahan.

Tempat yang ingin dilakukan penggusuran harus menjalin beberapa kesepakatan yang sama-sama menguntungkan antara dua belah pihak, tetapi hal yang sering terjadi adalah justru pihak yang terkena penggusuran tidak mendapatkan haknya secara utuh, sehingga hanya satu belah pihak yang mendapatkan keuntungan. Hal tersebut dikarenakan status hukum lahan yang tidak jelas, serta hak kepemilikan tanah yang tidak jelas. Di Yogyakarta, keberadaan sengketa tanah Sultan *Ground* dan Paku Alam *Ground*, seringkali menjadi sumber permasalahan antara pemerintah, keraton, dan warga (Tempo, Shinta Maharani dan Edi Faisol). Hal tersebut terjadi dikarenakan pihak kesultanan di Yogyakarta mengklaim sepihak tanpa proses hukum, sehingga menimbulkan konflik karena

tidak adanya transparansi terhadap hukum bagi warga. Karena kurangnya transparansi terhadap hukum sering memicu protes dan perlawanan dari masyarakat terhadap pemerintah dan instansi terkait. Maka dari itu film “*The Death Grips*” diharapkan dapat menjadi sarana media untuk menyampaikan isu tersebut.

Isu penggusuran tanah yang marak terjadi, banyak berbagai kalangan atau komunitas menyuarakan aksi untuk menjunjung asas keadilan sosial. Termasuk komunitas musik *punk* bukan hanya menyuarakan tentang penggusuran sebagai aspek protes, aspek ketidakadilan serta penindasan juga sering digemborkan dalam bentuk lirik lagu. Sejarah musik *punk* menurut Sabin 1999, dalam jurnalnya bahwa musik *punk* berasal dari Amerika dan Inggris pada tahun 1970-an karena respon reaksi terhadap *music mainstream*, *punk* sendiri ingin mengembalikan bentuk musik yang sederhana dan jujur. *Punk* di era 1970-an dibentuk ditujukan untuk mengekspresikan bentuk kemarahan, frustrasi, dan penolakan terhadap sistem sosial, ekonomi, dan politik yang menindas.

Sabin 1999 mengatakan bahwa di Inggris musik *punk* mencerminkan ketidakpuasan kelas pekerja terhadap ekonomi dan kebijakan pemerintah. Musik *punk* yang lantang, anti otoritas, dan kritis sosial menjadikan hal untuk menyuarakan ketidakadilan yang sedang terjadi. Banyak korban yang akhirnya mau tidak mau menerima kondisi tersebut karena intimidasi, kekerasan, bahkan kriminalitas yang terjadi. Musik *punk* ini menjadi suara bagi orang-orang yang seringkali “dibungkam”, sehingga lirik-lirik yang dikumandangkan menggambarkan penderitaan dan perlawanan atas hal tersebut.

Isu terkait penggusuran lahan dan kritik dari komunitas musik *punk*

bertujuan untuk menggambarkan bagaimana jika menjadi salah satu korban penggusuran. Seharusnya band *punk* mempunyai suara lantang yang harus menghadapi kenyataan pahit ketika *basecamp* mereka digusur untuk kepentingan instansi yang berkepentingan. Skenario film “*The Death Grips*” menceritakan tentang Isa seorang vokalis sebuah band yang terancam kehilangan rumah dan kampung halamannya karena digusur, sehingga Isa tidak bisa berbuat apa-apa untuk menolak penggusuran tersebut. Sehingga akhirnya Isa dan bandnya berinisiatif untuk membuat pementasan terakhir untuk menyuarakan keadilan terkait hal yang sedang terjadi di kampungnya.

Salah satu elemen penciptaan karya seni ini, yaitu dimana situasi karakter menjadi hal penting di dalam naratif, dikarenakan harus merelakan dan mengikhlaskan ego serta idealismenya yang itu merupakan keputusan yang sangat kontra. Penciptaan film “*The Death Grips*” menggambarkan visualisasi perubahan situasi emosi tokoh utama pada saat menerima keputusan yang tidak sesuai dengan realita yang dihadapinya. Film ini bercerita tentang karakter Isa yang tinggal sendiri di rumah warisan orangtuanya, yang itu juga menjadi *basecamp* bandnya yang beranggotakan Isa, Nizar, dan Pepen. Pada suatu hari Isa harus menerima realitanya bahwa kampung tempat ia tinggal terancam digusur. Dalam situasi tersebut Isa tidak tahu bagaimana ia harus menolaknya, bersamaan dengan situasi tersebut Pepen dan Nizar mendorong Isa untuk mengambil keputusan dan sikap atas permasalahan tersebut. Sehingga menyebabkan kondisinya terpuruk, tersudut, dan tertekan, Hal ini harus dihadapi Isa untuk pada akhirnya ia harus menerima realita. Situasi tersebut menjadi landasan awal terciptanya film “*The Death Grips*” dengan

memanfaatkan pendekatan sinematografi yang tidak hanya sekedar alat untuk merekam visual tetapi untuk menekankan dan menyampaikan situasi karakter.

Framing sebagai salah satu elemen penting pada penciptaan ini untuk menekankan situasi tokoh utama, sinematografer menggunakan metode untuk menyampaikan persepsi terhadap sebuah gambar yang ingin ditampilkan. Menurut Blain Brown, 2022 dalam bukunya yang berjudul “*cinematography theory and practice*”, *framing* adalah sesuatu yang mendasar dalam pembuatan film, sebagai sinematografer harus dapat mengarahkan perhatian penonton terhadap objek yang ingin diperlihatkan. *Framing* merupakan interpretasi terhadap naratif, dimana aspek yang diperlukan untuk menciptakannya meliputi komposisi, ritme, dan perspektif. Penggunaan *framing* akan digunakan berdasarkan emosi respon situasi karakter utama seperti pada saat merasakan bahagia, sedih, atau tertekan. Sehingga dimensi yang dibangun lebih mengacu kepada karakter utama yaitu Isa. Bahasa visual yang dibangun menggunakan diantaranya penggunaan lensa, penggunaan aspek rasio, pergerakan kamera, dan sebagainya.

B. Rumusan Penciptaan

Proses perwujudan *framing* penggunaan dalam sinematografi film “*The Death Grips*“, sebagai penekanan situasi karakter utama menjadi poin penting untuk digambarkan menjadi bentuk visual. Dengan menekankan situasi Isa yang berusaha untuk merelakan dan mengikhlaskan perjuangannya selama ini, serta kondisi kedua temannya yang terus memojokkannya. Berlatar belakang dari cerita tersebut dapat dirumuskan bahwa, penerapan dalam sinematografi untuk

menekankan situasi tokoh utama. Melalui diharapkan bisa mengolah unsur visual sesuai dengan naratif dengan memberikan sudut pandang dengan tujuan untuk menekankan situasi tokoh utama di film ini. Sehingga rumusan penciptaannya adalah bagaimana *framing* mampu memberikan penekanan situasi tokoh utama pada sinematografi “*The Death Grips*”?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Menciptakan film fiksi dengan menggunakan teknik dalam sinematografi untuk penekanan situasi tokoh utama.
- b. Mengeksplorasi teknik dalam sinematografi untuk mendukung penekanan situasi karakter utama sesuai dengan naratif.

2. Manfaat

- a. Sebagai referensi dan sarana edukasi untuk penonton tentang penggunaan konsep dalam sinematografi sebuah film.
- b. Memberikan tambahan pengetahuan kepada penonton tentang penggunaan teknik khususnya dalam sinematografi sebuah film.